

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia yaitu: sebagai penyumbang devisa negara, sumber lapangan pekerjaan, pemacu proses industrialisasi, dan sumber bahan pangan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sektor pertanian mengalami penurunan akibat adanya konversi lahan, serta kurangnya minat pemuda untuk terjun ke bidang pertanian. Lahan merupakan sumberdaya alam yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Lahan juga merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan bagi petani untuk dapat hidup layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam karena desakan kebutuhan lahan semakin banyak. Sementara jumlah tanah yang tersedia tidak bertambah.

Lahan pertanian merupakan faktor produksi yang memiliki fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan lahan, ketersediaan lahan terutama lahan pertanian yang relatif tetap menjadi semakin terancam. Konversi lahan pada intinya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian (Irawan,2008).

Lahan pertanian memiliki banyak manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Handoyo (2010), Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan

masukannya paling penting bagi berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan budaya lainnya. Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dari konversi lahan pertanian ke non pertanian akan dapat memunculkan dampak negatif. Seperti hilangnya mata pencarian petani, dan terganggunya ketahanan pangan nasional dikarenakan produksi pangan yang menurun akibat dari berkurangnya lahan pertanian.

Pertumbuhan penduduk dan dinamika pembangunan telah menggeser pemanfaatan lahan yang menimbulkan kompleksitas permasalahan Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan. Berubahnya pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian dapat disebut juga sebagai konversi lahan.

Pertumbuhan penduduk yang cepat diikuti dengan kebutuhan perumahan menjadikan lahan-lahan pertanian berkurang diberbagai daerah, Lahan yang semakin sempit semakin terfragmentasi akibat kebutuhan perumahan dan lahan industri. Petani lebih memilih bekerja di sektor informal daripada bertahan di sektor pertanian. Daya tarik sektor pertanian yang terus menurun juga menjadikan petani cenderung melepas kepemilikan lahannya. Pelepasan kepemilikan lahan cenderung diikuti dengan alih fungsi lahan, Pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman. Kondisi demikian mencerminkan adanya peningkatan permintaan terhadap lahan untuk penggunaan

nonpertanian yang mengakibatkan banyak lahan sawah, terutama di sekitar perkotaan, mengalami konversi lahan. (Gunanto, 2007).

Terhadap berkurangnya lahan pertanian secara terus menerus menimbulkan pertanyaan kenapa petani mengalihfungsikan lahannya ke sektor lain atau menjual lahan tersebut, dikarenakan pendapatan petani yang dari waktu ke waktu terus berkurang yang menyebabkan kesejahteraan petani berkurang. Salah satu indikator mengukur kesejahteraan petani adalah Nilai tukar petani, dimana nilai tukar petani tersebut membandingkan pendapatan petani dengan konsumsi petani terhadap konsumsi rumah tangga itu sendiri maupun keperluan sarana produksi usaha tani. Maka pemilik lahan mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk kepentingan non pertanian oleh karena mengharapkan keuntungan lebih. Secara ekonomis, lahan pertanian, terutama sawah, harga jualnya tinggi karena biasanya berada di lokasi yang berkembang dan tanah yang datar. Namun, bagi petani penggarap dan buruh tani, alih fungsi lahan menjadi bencana karena mereka tidak bisa beralih pekerjaan. Para petani semakin terjebak dengan semakin sempitnya kesempatan kerja sehingga akan menimbulkan masalah sosial yang pelik.

Menurut Aminuddin (2009) faktor penyebab alih fungsi lahan sawah ke non pertanian adalah pesatnya pembangunan fisik seperti jalan raya, pasar, perumahan, perkantoran, terminal, dan lain-lain. Sedangkan menurut Dinaryati (2014) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu Faktor ekonomi, Faktor sosial, Faktor kondisi lahan dan Faktor peraturan pemerintah, berbeda dengan pendapat Suriyanto (2014) yang menurutnya faktor alih fungsi lahan adalah jumlah penduduk, jumlah industri dan nilai tukar petani. Sedangkan menurut Lestari (2009)

faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan adalah faktor eksternal, faktor Internal, dan Faktor Kebijakan. Sedangkan menurut Asnita (2015) faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah adalah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan pemukiman industri, Produktivitas lahan sawah, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah ke non pertanian adalah faktor eksternal, Faktor internal, dan Faktor kebijakan pemerintah. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan kota, demografi maupun ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan sarana prasarana. Sedangkan Faktor internal dilihat dari sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial - ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan yaitu nilai tukar petani / kesejahteraan petani, Industri. Faktor Kebijakan yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan pengawasan yang masih lemah oleh pemerintah yang menjadi alih fungsi lahan tersebut meningkat.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang dari tahun 2010 terjadi pertambahan penduduk di Kota Padang yaitu sebanyak 833.562 jiwa hingga terus meningkat pada tahun 2016 sebanyak 914.968 jiwa. Akibat jumlah penduduk yang terus meningkat sehingga permintaan terhadap lahan yang semakin tinggi pula mendorong terjadinya konversi lahan-lahan pertanian, terutama lahan sawah. Luas lahan pertanian sawah di Kota Padang sebesar 6.418 hektar, dengan lahan sawah terluas terletak di daerah Kecamatan Kuranji dengan luas sebesar 1.921 hektar.

Berdasarkan data BPS luas lahan sawah di Kecamatan Kuranji mengalami penurunan rata-rata 0.01 per tahunnya. Penurunan tersebut dikarenakan permintaan lahan terhadap perumahan, industry, jalan dan fasilitas umum lainnya yang mengakibatkan perubahan konversi lahan sawah di Kecamatan Kuranji.

Dalam waktu 10 tahun terakhir pertambahan penduduk Kecamatan Kuranji terus mengalami peningkatan. Hal ini diperkirakan terjadi karena pengembangan daerah di Kota Padang sudah lebih banyak diarahkan pada daerah yang jauh dari garis pantai. Sehingga Kecamatan Kuranji termasuk pada daerah yang semakin berkembang. Terbukti dengan banyaknya dibangun perkantoran, pusat perbelanjaan dan sarana dan prasarana umum lainnya. Sehingga penduduk lebih cenderung untuk bermukim di daerah ini.

Menurut Desman (2007) jumlah penduduk yang meningkat berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan pandangan perumahan. Kebutuhan lahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan perumahan telah menyebabkan pergeseran pola penggunaan lahan seperti pertanian semusim di daerah-daerah yang semestinya tidak diperbolehkan. Pertambahan penduduk yang tinggi akan berakibat pada permintaan terhadap lahan. Lahan yang semula diperuntukkan untuk lahan pertanian, maupun lahan hutan yang berfungsi sebagai perlindungan dan penyangga terhadap keberlanjutan ekosistem perkotaan akan diperebutkan baik untuk permukiman maupun penggunaan lainnya seperti untuk industry perkantoran dan sebagainya. Akibatnya akan terjadi pengalihan penggunaan lahan dari lahan pertanian, dan lahan hutan menjadi lahan terbangun atau yang disebut juga dengan alih fungsi lahan.

Yurni, (2012) dalam penelitiannya konversi lahan yang terjadi di Kota Padang selama sepuluh tahun terakhir 2000-2010 cukup bervariasi, dengan dominan terdapat di Kecamatan Kuranji seluas 3010,2 hektar. Daerah yang menjadi orientasi permukiman tersebut sebagian besar berupa sawah irigasi, dan perkebunan, sehingga menimbulkan permasalahan ketahanan pangan. Dalam kurun waktu 21 tahun terakhir, penduduk Kecamatan Kuranji terus mengalami kenaikan. Hal ini diperkirakan terjadi karena pengembangan daerah di Kota Padang sudah lebih banyak diarahkan pada daerah yang jauh dari garis pantai, sehingga Kecamatan Kuranji termasuk pada daerah yang semakin berkembang. Terbukti dengan banyaknya dibangun perkantoran, pusat perbelanjaan dan sarana serta prasarana umum lainnya. Sehingga, penduduk lebih cenderung untuk bermukim di daerah ini.

Dari penjelasan diatas lahan sawah banyak mengalami penurunan akibat adanya permintaan lahan untuk dijadikan perumahan dan perkembangan Kota Padang yang jauh dari garis pantai. Sehingga lahan sawah berkurang terhadap konversi lahan ke non pertanian di Kecamatan Kuranji membuat penulis tertarik untuk meneliti dan menerangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian (Studi Kasus: Kecamatan Kuranji Kota Padang).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas atau diteliti dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan petani terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian ?
2. Bagaimana pengaruh proporsi pendapatan terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian ?
4. Bagaimana pengaruh pengalaman bertani terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian ?
5. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dari penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan petani terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian
2. Menganalisis pengaruh proporsi pendapatan terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian
3. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian

4. Menganalisis pengaruh pengalaman bertani terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian
5. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap keputusan petanu untuk mengkonversi lahan pertanian

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti

- Menambah wawasan peneliti tentang konversi lahan pertanian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- Dapat memberikan informasi yang aktual tentang konversi lahan yang dapat digunakan untuk rekomendasi kebijakan bagi pemerintah setempat.

b. Bagi pemerintah

Sebagai dasar untuk membuat kebijakan terutama terkait dengan pembangunan dan ketahanan pangan.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini diperlukan batasan- batasan yang jelas agar penelitian lebih terarah dan peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup sebagai berikut:



1. Konversi lahan yang dianalisis berupa perubahan lahan pertanian menjadi fungsi lain yang tidak bisa diubah menjadi lahan pertanian kembali.
2. Lahan pertanian yang dianalisis terbatas pada lahan sawah dan hasil produksinya berupa padi.
3. Studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui faktor konversi lahan dilakukan di Kecamatan Kuranji.

#### 1.6 **Sistematika Penulisan**

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini menjelaskan studi pustaka terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Serta menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian sesuai masalah yang diteliti. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran dan hipotesa.

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang lokasi penelitian, data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang dilakukan terhadap data yang diperoleh.

#### **BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Bab ini menjelaskan gambaran umum Kecamatan Kuranji dan karakteristik responden.

#### **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan analisis. Menginterpretasikan hasil penelitian yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pendidikan petani, proporsi pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, dan luas lahan berpengaruh terhadap petani mengkonversi lahan pertanian.

#### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang ada pada pembahasan sebelumnya dan saran yang dianggap perlu bagi pihak-pihak terkait kemudian untuk penelitian selanjutnya.

